

Analisis metode *islamic montessori* for *multiple intelligences* pada anak generasi alpha dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam

Abu Darda ^{a,1,*}, Sintya Kartika Prameswari ^{a,2}, Fathimah Kamilatun Nisa ^{a,3}

^a Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur

¹ abudarda@unida.gontor.ac.id; ² sintyakartikaprameswari.pai18@mhs.unida.gontor.ac.id; ³

fathimahkamilatun@unida.gontor.ac.id

*Correspondent Author

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Anak Generasi *Alpha*
Metode Islamic Montessori for
Multiple Intelligences
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Anak terlahir ke dunia sebagai fitrah kedua orang tuanya. Pentingnya pendidikan dari seorang pendidik merupakan pondasi awal terbentuknya kreatifitas dan keaktifan pada anak. Peran pendidik dari orang tua dan guru merupakan prinsip bagaimana mereka dibentuk dan dibina oleh lingkungan masing-masing. Generasi alpha adalah anak yang lahir di tahun 2010 hingga sekarang. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat generasi alpha sangat terampil menggunakan teknologi. Sehingga, mereka berprinsip untuk menjadi generasi yang tidak ketinggalan zaman. Dewasa ini, zaman pun di dominasi dengan sifat yang serba instan dan serba mudah yang mengakibatkan pengaruh dalam segala bidang khususnya bidang pendidikan. Metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences* merupakan metode yang mengajarkan pendidikan Islam berdasarkan kecerdasan majemuk pada anak. Kecerdasan anak generasi alpha memiliki potensi dalam kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang komplit sehingga mereka bisa bertahan, beradaptasi dan selalu tangguh dalam mengikuti tingkat keragaman yang tinggi dan segala perubahan yang serba *Instan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peran pendidik terhadap anak generasi alpha dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences*, (2) metode yang dapat menunjang kesuksesan dalam perbaikan kualitas pendidikan. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Bersumber primer dan sekunder yaitu buku Maria Montessori yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia dan refrensi-refrensi jurnal. Hasil dari pembahasan dalam tulisan ini adalah (1) pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan sebagai berikut, kecerdasan bahasa, logika matematika, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis. (2) mengetahui kecerdasan majemuk pada anak generasi alpha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KEYWORDS

Alpha Generation
Islamic Montessori For Multiple
Intelligences Method,
Islamic Education

Analysis Of The Islamic Montessori For Multiple Intelligences method in Alpha Generation Children In The Development Of Islamic Education Learning

Children are born into the world as the nature of both parents. The importance of education from an educator is the initial foundation of the formation of creativity and activity, children. The role of educators

of parents and teachers is a principle of how they are formed and fostered by the environment. Alpha generation is a child born in 2010 until now. The development of increasingly advanced technology makes the Alpha generation highly skilled using existing technology. They are principled to become an unfashionable generation. Today, the era is dominated by an instant and easy nature that results in influence in all fields, especially the field of education. The Islamic Montessori for Multiple Intelligences method is a method that teaches Islamic education based on compound intelligence in children. The intelligence of alpha generation children has the potential incomplete multiple intelligences so that they can survive, adapt and always be resilient in following high levels of diversity and all changes that are instant. This research aims to find out (1) The role of educators to alpha generation children in the development of Islamic Education learning with Islamic Montessori methods for Multiple Intelligences, (2) Methods that can support success in improving the quality of education. The method in this article uses by library research. The primary and secondary source is Maria Montessori's book translated in Indonesian and journal references. The result of the discussion in this paper is (1) The development of Islamic Religious Education learning that applies the following, language intelligence, mathematical logic, spatial-visual, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, and naturalist intelligence. (2) Knowing the compound intelligence in alpha generation children in Islamic education.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Anak bukan hanya sekedar aset bagi orang tuanya, ia adalah harapan, penyambung cita-cita serta perjuangan keluarga dan bangsa. Pentingnya pendidikan dari seorang pendidik merupakan pondasi awal terbentuknya kreatifitas, keaktifan serta keterampilan pada anak (Susanto, 2022). Peran pendidik dari orang tua pada lingkungan keluarga dan guru pada lingkungan sekolah merupakan prinsip bagaimana mereka dibentuk dan dibina oleh lingkungan tersebut. Pendidikan anak dalam keluarga menjadi fase utama dalam tahapan pendidikan pertama yang dilalui oleh seorang anak. Dewasa ini banyak dari seorang pendidik melewatkan tugas mereka untuk mendidik lebih awal dalam perkembangan anak (Novita et al., 2022). Sehingga, anak terdidik tidak sesuai dengan masa atau zamannya. Pada dasarnya anak membutuhkan kegiatan yang bermakna guna menambah wawasan dan pengalaman dari setiap individu. Anak-anak juga suka terlibat dalam kegiatan orang dewasa, agar mereka dapat bermanfaat dan merasa dibutuhkan. Hal tersebut menjadi salah satu kesempatan bagi seorang pendidik untuk stimulasi dan membentuk karakter (Nashihin, 2019b) serta pembiasaan yang baik dalam kehidupannya. Mereka adalah langkah awal segala gagasan dan idealisme yang kita harapkan. Oleh karena itu, menjadi tugas kita para orang tua dan guru

untuk mengawal serta memberi bekal, pandangan, dan bimbingan pada anak usia dini. (Miarti Yoga, 2018, p. Vii)

Gambaran anak ada pada seorang pendidik, mereka ibarat sebuah kertas putih polos yang akan menjadi permulaan dalam mengukir masa depan. Periode pertumbuhan dan perkembangan anak dinamakan masa *golden age*. Dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak anak dapat mencapai 50-80 % pada umur 4-8 tahun. Dengan demikian, mereka dapat mengalami perkembangan otak yang melebihi orang dewasa. Pada masa ini anak sedang mengeksplorasi hal-hal baru dengan cepat. Masa kehidupan awal setiap individu bermula dengan mengenal pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan. Keaktifan, kreatifitas, kecerdasan otak serta kecakapan hidup Inilah yang mempengaruhi berkembangnya otak mereka dengan mendapatkan rangsangan positif dari pendidikan yang mereka dapatkan. (Dewi, Saifuddin, Jajang, 2018, p. 8)

Dalam sabda Nabi telah ditetapkan bahwa anak merupakan fitrah yang diciptakan menjadi jiwa-jiwa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seperti sabda Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَتَاهُ يَهُودَانِيَّةٌ أَوْ مَجَسَّانِيَّةٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nasrani” (HR.Bukhari)

Mendidik anak pada hakikatnya harus di sesuaikan dengan fitrahnya usaha yang di lakukan oleh orang tua untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran kepada anak dengan tujuan untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang keselanjutannya (Nashihin, 2019a). Pada pendidikan anak usia dini sangatlah penting di karenakan anak yang sedang memasuki usia emas (*golden ages*) yang saat ini di kenal dengan generasi anak-anak yang disebut dengan Generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan anak yang lahir di tahun 2010-sekarang, Generasi Alpha merupakan istilah yang dicetuskan oleh Mark Mc Crindle. Generasi ini lahir ditengah-tengah majunya teknologi yang semakin berkembang dan serba *Instan*. Generasi alpha dirangkum oleh pakar ahli Psikologi memiliki 5 ciri khas yang paling menonjol pada generasi zaman *now*, yaitu hidup dalam kecanggihan teknologi, fokus perhatian semakin berkurang, cepat beradaptasi, cepat menerima informasi yang berubah-ubah dan bersifat kritis. (Ivy Maya Savitri, 2019, p. 17)

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang

dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. (Syifa S. Mukrimaa, 2014, p. 45). Dalam perkembangan pendidikan, pembelajaran yang menggunakan metode *Islamic Montessori* memiliki ciri khas. Ciri khas ini terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang lebih mengasah kemampuan anak dengan melakukan kegiatan secara langsung. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah menerapkan metode *Islamic Montessori*. Metode *Islamic Montessori* menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan berbasis Montessori dan pengasuhan Islam untuk membimbing keluarga muslim dalam mendidik anak dengan karakter dan nilai Islami (Sarwadi, 2023). *Islamic Montessori* memberikan cara pandang baru terhadap bagaimana peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Supaya anak dapat merekam nilai dan ajaran positif dari lingkungan sekitarnya. (Susanto, Adlan Nawawi, Anik, 2021, p. 52)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Agama Islam merupakan ilmu baru yang diperoleh peserta didik (Nashihin, 2017). Pengajaran yang diberikan secara singkat dan sederhana. Maka, pentingnya peran pendidik bagi peserta didik dalam memikul tanggung jawab terhadap mereka. Dengan demikian, dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana koreksi metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences* dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pentingnya peran pendidik pada anak usia dini pada generasi alpha.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) mengkomparasikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode *Islamic Montessori* dalam pendidikan anak usia dini pada generasi alpha. Sumber data yang di dapatkan dari karya ilmiah yang bersifat data primer dan data sekunder. Dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi pokok penelitian dalam menganalisis metode *Islamic Montessori*. Kemudian, dokumen sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer pemikiran Maria Montessori yang diislamkan, berupa artikel, makalah, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka. (Amir Hamzah, 2020, p. 59) Teknik analisis

pengumpulan data secara kritis dengan menela'ah karya ilmiah, buku-buku, serta laporan yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan memainkan peran utama demi kemajuan sebuah peradaban. Sejarah telah membuktikan hal tersebut. Asimilasi yang timbul dari budaya dan pengaruh lingkungan, melahirkan iklim baru yang menuntut seorang pendidik untuk semakin cerdas dan harus selalu perhatian pada soal pendidikan. Arus globalisasi yang semakin mengalir mengantarkan seorang pendidik lebih waspada dan lebih selektif dalam memilih metode pendidikan terbaik untuk buah hatinya. Dewasa ini masalah-masalah yang muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah di design dalam infiltrasi budaya Barat. Pemusatan alur pendidikan tidak hanya berpusat pada pendidikan keluarga atau rumah melainkan lingkungan sekitar dan masyarakat. pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah pendidikan. Artinya semua faktor memegang peran penting atas kelestarian pendidikan demi generasi selanjutnya.

Dalam *kitab Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang peran penting dalam mendidik anak, karena mereka sebagian aset dan harta yang paling berharga. Beliau menjelaskan bahwa, "Proses melatih anak-anak adalah hal yang paling penting dan harus mendapatkan prioritas lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanah bagi tangan kedua orang tuanya dan kalbunya. Masing-masing keduanya masih bersih karena merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya ia akan menjadi orang yang celaka dan binasa." (Zahra Zahira, 2019, p. 1) Allah Swt berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi [64]: 15)

Penyebab kondisi atau kenyataan dalam permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya pembelajaran yang dianggap sebagai sarana perubahan yang belum sepenuhnya dapat merubah pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik (Robbaniyah, 2022). Hal tersebut tidak sedikit peserta didik yang hanya menguasai pada ranah kognitif sedangkan ranah lain seperti ranah psikomotorik dan afektif tetap rendah (Rhain et al., 2023). Rendahnya mutu pembelajaran disebabkan adanya proses pembelajaran

yang dilakukan oleh guru yang kurang mendorong kemampuan peserta didik untuk berfikir, peserta didik dipaksa menghafal berbagai materi sebanyak mungkin, proses pembelajaran yang membosankan, dan proses pembelajaran yang tidak dapat mengembangkan sikap yang selaras dengan norma Agama. (Susanto, Adlan Nawawi, Anik, 2021, p. 52)

Era globalisasi yang berkembang semakin pesat, melahirkan pemikiran dan peradaban yang semakin maju. Begitu pula pada generasi-generasinya yang memiliki cara pandang yang lebih terbuka serta cepat dalam beradaptasi dengan keadaan. Dalam setiap perkembangan generasi ke generasi dinilai memiliki pandangan yang berbeda-beda dan lebih maju dari generasi sebelumnya. Kelahiran generasi Alpha menjadi titik penting dalam kajian analisis dalam artikel ini karena, mereka sangat akrab dengan kemajuan teknologi. Generasi Alpha merupakan anak kelahiran tahun 2010-atas dengan usia tertua di tahun 2019 yaitu pada umur 9 tahun. Sekarang tiba masanya generasi Alpha yang mendominasi. Berdasarkan estimasi data BPS penduduk Indonesia tahun 2015 jumlah generasi digital (gen-Y, gen-Z dan gen-A) di Indonesia berkisar 158,8 juta jiwa atau 62,27%. Untuk generasi Alpha sendiri (0-5 tahun) diperkirakan sebanyak 27,5 juta jiwa dari seluruh total penduduk Indonesia atau terdapat 10,7% kategori generasi Alpha. (Erfan Gazali, 2018, p. 100) Generasi Alpha adalah generasi pertama yang lahir di dunia digital yang lebih dikenal dengan generasi digital. Generasi ini sangat akrab dengan teknologi walaupun demikian, pendidikan yang diberikan kepada generasi Alpha menggambarkan guru bukan lagi sebagai sumber belajar satu-satunya melainkan guru menjadi fasilitator yang mampu memfasilitasi belajar anak generasi Alpha. Dengan kolaborasi teknologi yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dipadukan dengan kegiatan yang memancing keaktifan anak generasi Alpha akan menjadi harapan bangsa dan masa depan menjadi lebih baik.

1. Biografi Maria Montessori

Dr. Maria Montessori adalah seorang pendidik sekaligus Dokter di salah satu klinik Ortofrenik di Roma. Maria lahir pada 31 Agustus 1870, Chiaravalle provinsi Acona Italia. Beliau anak tunggal dari Ayah Alessandro Montessori dan Ibu Renilde Stoppani. Orang tua beliau sangat faham dan mengakui kemampuan akademis dari putrinya, mendorong serta mendalami matematika. Di tempat kerja Maria Montessori tertarik pada masalah anak yang disimpulkan bahwa anak-anak tersebut mengalami cacat dalam perkembangan tubuh mereka. Ketika anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus itu di uji pada ujian anak-anak normal di Roma. Dengan hasil yang luar biasa Maria melihat keajaiban yang sangat penting.

Kemudian, ia melihat bahwasanya sebuah rahasia dalam diri anak yang selama ia tidak ketahui. (Annisa Risa, 2016, p. 173)

Metode Montessori lalu dikembangkan oleh Maria setelah observasi dari kejadian yang ia lakukan. Metode yang berpusat pada anak berdasarkan pengamatan ilmiah, metode ini terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam kegiatan. Lima aspek Montessori tersebut yaitu, *Practical Life, Sensorial, Language, Mathematic dan Culture*. (Necy, Anwar, Eko, 2021, p. 10) Montessori tetap mengembangkan metode ini berdasarkan perkembangan psikologi anak dan pendekatan pendidikan anak dari usia 0-3, 3-6 dan 6-12. Sekarang sekolah Montessori menyebar di banyak Negara diseluruh dunia. (Dewi Asri Wulandari, 2018, p. 7)

2. Penerapan Metode *Islamic Montessori For Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki sejak lahir pada setiap individu yang berguna dalam melakukan sesuatu. Menurut penelitian Dr. Howard Gardner, dari buku Thomas Armstrong, Pd.D, *You Ar Smarter Than You Think* dan dari berbagai sumber buku dan informasi tentang *multiple intelligences*, setiap anak memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yaitu, kecerdasan bahasa, logika matematika, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis. (Ivy Maya Savitri, 2019, p. 4) Intelegensi dapat dikembangkan dengan dukungan lembaga pendidikan. Kemudian, lembaga tersebut harus memberikan fasilitas dan motivasi yang dapat meningkatkan kecerdasan anak. *Islamic Montessori* adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan seluruh kelima aspek Montessori dengan fokus pada aspek perkembangan spiritual Agama Islam pada setiap kegiatannya. (Zahra Zahira, 2019, p. 3) Penanaman akidah dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama anak-anak adalah kunci utama dalam pengaplikasian metode *Islamic Montessori*. Metode *Islamic Montessori* merupakan metode yang menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan Montessori dan pengasuhan Islam untuk membimbing keluarga muslim dalam mendidik anak dengan nilai dan sikap yang Islami. *Islamic Montessori* memberikan cara pandang baru dalam peran penting pendidik agar anak dapat merekam nilai dan ajaran positif dari lingkungan sekitarnya.

Aktivitas pembelajaran pada metode ini dapat di aplikasikan pada anak usia dini generasi alpha. Ciri dari kecerdasan individu ini adalah mempertanyakan hakikat segala sesuatu, mempertanyakan keberadaan peran diri sendiri di alam dan dunia. Merujuk pada lima khas yang paling penting yang dimiliki para generasi Alpha yaitu, (1) Hidup dalam kecanggihan teknologi, (2) Fokus perhatian semakin pendek, (3) Cepat beradaptasi dan menerima informasi yang berubah-ubah, (4) Fikiran semakin kritis, (5) Keluarga tetap

sebagai pusat pertimbangan. (Ivy Maya Savitri, 2019, p. 18). Hidup dalam kecanggihan teknologi membuat mereka lebih terampil dan mampu menguasai perubahan yang ada. Mereka berprinsip agar selalu eksis dan tetap bertahan pada zaman ini serta menolak untuk menjadi generasi yang ketinggalan zaman. Maka, pentingnya peran pendidik dalam menguasai suatu pembelajaran bagi anak dalam mendeteksi kecerdasan majemuk serta mengambil tindakan pada metode dengan pilihan yang terbaik. Dasar-dasar metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences* bagi anak usia dini pada generasi Alpha sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin. Maka, kecerdasan majemuk anak akan terlihat dan menjadi tolak ukur keaktifan dan kreatifitas anak generasi Alpha.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan spiritualitas, jasmani dan rohani demi terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Oleh karena itu, jika berbicara pendidikan Agama Islam makna dan tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islami (Nashihin et al., 2020). Tujuan dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri anak yang etrcermin dalam tingkah laku dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. (Pasmah Chandra, 2020, p. 126). Menurut Hamka pendidikan Agama Islam itu sangat luas, lebih luas lagi daripada usia kita sendiri. Maka, tujuannya diberi batas dalam memahami dan mempelajari pendidikan Agama Islam. Tauhid merupakan pelajaran Agama Islam pertama dan utama. Begitu diutus menjadi Nabi dan Rasul, inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Seharusnya ilmu inilah yang harus kita miliki dan didik pertama kali kepada anak-anak kita. Kita mengenal dan mengenalkan rukun Iman, kita jaga dan rawat agar keimanan tetap bersemayam kuat dalam hati kita dan anak-anak kita. Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa:

Hati yang kosong dari iman ibarat rumah tak berpondasi atau pohon tak berakar. Demikian dengan hati yang diisi dengan keimanan yang keliru, bagaikan pohon dengan akar yang sakit atau rumah dengan pondasi seadanya. Keduanya tidak akan menolong dan memberi manfaat. (Prof.Dr. Hamka, 2018, p. 1)

Adapun upaya yang di tempuh dalam masalah pendidikan adalah menyiapkan generasi pejuang dan kiat menjadi guru keluarga. Menurut Dr. Adian Husaini Generasi pejuang perlu disiapkan karena ia tidak akan muncul begitu saja tanpa ikhtiar. Tarbiyah (pendidikan), Ta'lim (pengajaran), dan Ta'dib (mencetak manusia beradab) atas mereka

mutlak diperlukan agar kelak mereka menjadi generasi *Rabbani*, pejuang dan *khaira ummah* yakni para penyeru kemakrufan pencegah kemungkaran dan penegak kebenaran. (Adian Husaini, 2019, p. 1)

Metode Montessori yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*Children Centered*) serta berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (*scientific observation*) dalam metode ini dikembangkan dalam lima aspek ialah *practical life, sensorial, language, mathematic and culture*. Maria Montessori menyatakan bahwa implementasi metodenya disesuaikan dengan muatan lokal dan aspek budaya yang ada di setiap negara. Di Indonesia implementasi metode Montessori disesuaikan dengan budaya Indonesia dan interaksi anak-anak pada lingkungannya. Selain itu, metode Montessori dapat diintegrasikan dengan nilai pendidikan agama Islam dengan tujuan untuk mengenal nilai-nilai Islami dengan cara baik dan menyenangkan. Sehingga, hal ini menjadi metode pembelajaran baru yaitu metode *Islamic Montessori*. (Vidya Dwina Paramita, 2017, p. 8). Metode *Islamic Montessori* merupakan serangkaian kegiatan yang terinspirasi dari kurikulum dan filosofi Montessori dengan kegiatan yang tidak menyimpang dari prinsip Montessori. Dalam mengaplikasikan kegiatan ini juga dimasukkan juga kegiatan Islam yang dapat mendekatkan anak-anak kepada Allah dan mempelajari agama sejak dini.

Menurut Dr. Howard Gardner memperkenalkan penelitian dari *project zero* di Amerika berkaitan dengan kecerdasan ganda atau majemuk (*Multiple Intelligence*). Gardner memberikan pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan kecerdasan ganda pada anak sebagai berikut: Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, kecerdasan dapat berubah dan dapat pula diajarkan kepada orang lain. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada system otak atau pikiran manusia. (Risalul Ummah, 2020, p. 25) Kecerdasan digambarkan sebagai kepintaran, kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika dipahami bahwa ada bagian kecerdasan yang dinamakan kinestetik dan kita sudah mengenal cara kerja seseorang yang memiliki kecerdasan ini, tentunya tidak akan sulit bagi kita untuk bisa memfasilitasi mereka agar kemampuannya dapat tergali maksimal serta senantiasa menjadikan hati lebih berdamai dan rileks tanpa stres dalam menghadapi tipikal anak yang cerdas kinestetik. Maka, seorang individu tidak hanya memiliki salah satu kecerdasan, tetapi bisa memiliki seluruhnya. Namun, kesempurnaan hanya milik Allah Swt.

Setiap potensi dalam kecerdasan majemuk semakin dibutuhkan oleh para generasi zaman sekarang. Generasi Alpha butuh mengasah dan mengembangkan segala kecerdasan majemuk agar mereka dapat bertahan, beradaptasi dan selalu tangguh dalam mengikuti tingkat keragaman yang tinggi dan segala perubahan yang serba instan. (Ivy Maya Savitri, 2019, p.

22). Pengembangan kecerdasan Majemuk ialah kecerdasan (*Multiple Intelligence*) menggabungkan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dengan pendekatan pendidikan Agama Islam untuk memberikan sentuhan Agama dengan memberi kebutuhan yang dimiliki manusia.

Konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) sebagai konsep atau teori yang bertujuan untuk melihat kecerdasan manusia secara utuh bukan hanya kecerdasan intelektual karena manusia mempunyai potensi yang sangat luas bukan hanya kemampuan pengetahuan saja tetapi potensi sosial, spiritual emosional (Kholish et al., 2020) dan juga dikembangkan secara bersama-sama seiring dengan kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak manusia. Mengoptimalkan kecerdasan majemuk (*multiple Intelegences*) untuk mencapai pendidikan agama islam berpijak pada konsep *Multiple Intelligences* dengan keragaman gaya belajar siswa dan perbedaan tingkat kecenderungan serta menjadikan siswa yang kreatif, aktif, serta inovatif.

Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kontribusi majemuk agar bisa dikembangkan dalam konteks aplikatif dengan sentuhan nilai-nilai ajaran agama Islam. Mengimplementasikan teori kecerdasan ganda yaitu dengan komposisi 30% pembelajaran langsung 40% belajar kooperatif 30% belajar indepent yang berkaitan dengan efektif, kognitif dan psikologis anak terhadap integrasi praktek keagamaan dengan dunia pendidikan. Konsep majemuk menjadi dasar dalam praktek pendidikan Islam, karena merujuk dengan sumber agama Islam Al-Qur'an dan Hadits. Konsep teori kecerdasan majemuk telah dikembangkan oleh para ulama sejak lama dengan menekankan pentingnya keseimbangan dengan muatan kurikulum pendidikan Islam, yakni adanya pengembangan kecerdasan intelektual (*aqliyah*), kecerdasan psikis emosional (*batiniyah*), kecerdasan sosial (*ijtimaiyah*), kecerdasan kinestetis/fisik (*jismiyah*), kecerdasan etis (*akhlaqiyah*), kecerdasan spiritual/jiwa (*ruhiyyah*) bertujuan mengseimbangkan potensi dengan kekuatan spiritual, teknis, relasi sosial, skill attitude dan akhlak baik (Husna Nashihin, 2017). Dalam pembelajaran PAI, ruang lingkup pendidikan Agama Islam nenekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan sesama manusia (Afifah et al., 2022), hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi, Al-Qur'an dan hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam.

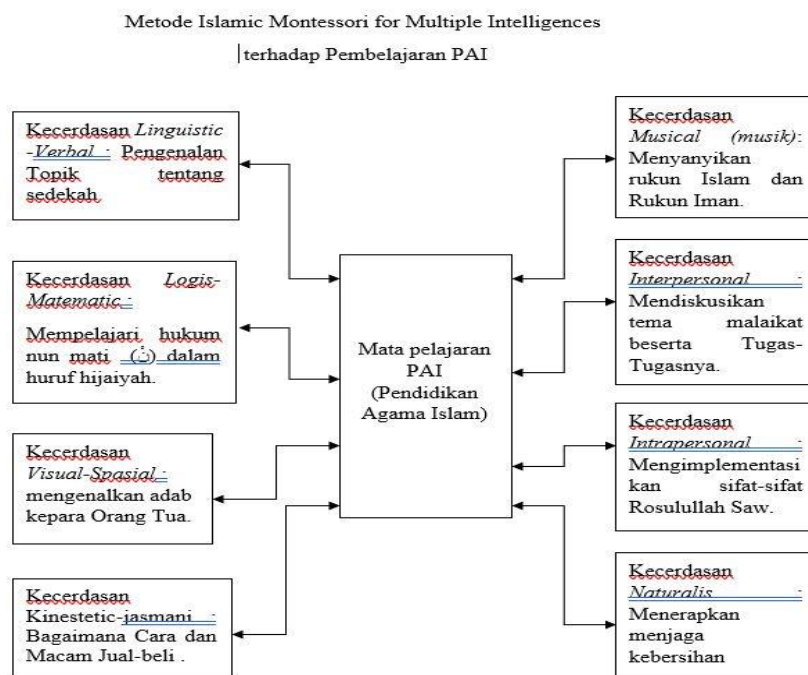
Proses berfikir dalam kecerdasan majemuk sangat terkait dengan kekuatan kecerdasan setiap manusia. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan peserta didik untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama. Dalam merencanakan kegiatan

pembelajaran maupun mengembangkan atau memutuskan tema pada suatu materi. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sebagai landasan dalam pemilihan strategi pembelajaran. (Abas, 2016, p. 144)

Beberapa hal yang dikaitkan dengan penerapan metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, pembuatan (RPP) yang mengacu pada kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Sebelum mulai mengajar atau kegiatan seorang pendidik mempersiapkan terlebih dahulu persiapan yang matang karena, pendidik harus lebih menguasai metode secara keseluruhan. Perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model aktivitas pembelajaran, lalu dilakukan analisis terhadap aktifitas tersebut.

Abas (Abas, 2016, p. 133) menemukan ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan. Secara umum, strategi dapat digunakan pada pembelajaran PAI yaitu, (1) Kecerdasan *linguistic-verbal (bahasa)* dengan contohnya, pengenalan topik tentang sedekah. Peserta didik ditarik untuk melatih gaya penulisan pada pengertian sedekah dengan kata-kata mereka sendiri. (2) Kecerdasan *logis-matematis (matematika)* dengan contoh, mempelajari tajwid *Nun Mati* (نْ). Peserta didik dapat diminta untuk mengelompokkan hukum bacaan yang berbeda dari hukum bacaan nun mati tersebut. Setelah selesai peserta didik diminta untuk menghitung dan menulis huruf hijaiyyah yang terdapat pada hukum nun mati tersebut. (3) Kecerdasan *visual-spasial* dengan contohnya, mengenalkan akidah dan akhlak kepada kedua orang tua, guru, serta menunjukkan film tentang menghormati serta perlakuan durhaka kepada orang tua. (4) Kecerdasan *kinestetik-jasmani (raga dan pergerakan)* dengan contoh, mengenalkan cara jual beli antar sesama dan macam-macamnya. (5) Kecerdasan *musikal (musik)* dengan contoh, bernyanyi dengan topik rukun islam dan rukun iman serta menghafal 25 Nabi dan Rasul Allah Swt. (6) Kecerdasan *interpersonal (interaksi dengan orang lain)* dengan contoh, mendiskusikan tema tentang malaikat dan tugas-tugasnya bersama teman. (7) Kecerdasan *intrapersonal (interaksi diri sendiri)* dengan contoh, penerapan pada diri peserta didik dengan mengimplikasikan sifat-sifat Rasulullah Saw. (8) Kecerdasan *Naturalis* dengan contoh, mengajarkan dan menerapkan kepada peserta didik agar selalu menjaga kebersihan.

Table. 1.1



Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) peran pendidik dalam mengembangkan metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences* pada anak generasi alpha harus sesuai dengan pembelajaran PAI. (2) adapun strategi Metode *Islamic Montessori for Multiple Intelligences* dalam pengembangan pembelajaran PAI, adapun 8 jenis kecerdasan itu: Kecerdasan bahasa, logika matematika, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan Kecerdasan naturalis. Metode *Islamic Montessori* menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan berbasis Montessori dan pengasuhan Islam untuk membimbing keluarga muslim dalam mendidik anak dengan karakter dan nilai Islami. *Islamic Montessori* memberikan cara pandang baru terhadap bagaimana peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Mengoptimalkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) untuk mencapai pendidikan Agama Islam yang berpijak pada konsep *Multiple Intelligences*. Sistem pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam berpusat pada Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Afifah, S. F., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 106–116.

- Abbas, Ros Ariani. "Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Garner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pendidikan 1* (2016).
- Chandra, Pasmah. "Problematisa Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi." *Aghinya Stiesnu* (2020).
- Dewi, Saifuddin, Jajang. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini." *Pendidikan Anak 1* (2018).
- Gazali, Erfan. "Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi 4.0." *Ilmiah Kajian Islam 2* (2018).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Husaini, Adian. *Kiat Menjadi Guru Keluarga*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
<https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019a). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019b). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan"*. *Dalimunthe* 2016, 24158–24168.
- Mukrimaa, Syifa S. *Metode Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: UPI, 2014.
- Necy, Anwar, Eko. "Penerapan Islamic Montessori Activity Pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini Di RA. Tunas Mulia Dua Desa Pandanlandung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang." *Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2021).
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Paramita, Vidya Dwina. *Jatuh Hati Pada Montessori (Seni Mengasuh Anak Usia Dini)*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Prof.Dr.Hamka. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Republika, 2018.
- Risa, Annisa. "Implementasi Metode Montessori Pada Pendidikan Anak." *Journal Pendidikan IAN Bengkulu* (2016).
- Rhain, A., Nashihin, H., & Srihananto, T. H. (2023). *Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali*. 2(1), 27–44.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Savitri, Ivy Maya. *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Pt.Bentang Pustaka, 2019.
- Susanto, E. (2022). Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 42–54.
- Susanto, Adlan Nawawi, Anik. "Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di TK Islamic Montessori Al-Hamidiyah Depok." *Statement* (2021).
- Ummah, Risalul. "Multiple Intelligence Terhadap Prestasi Belajar Di Generasi Alpha." *Al-Kayyis, Jurnal Pendidikan Dasar* (2020).
- Wulandari, Dewi Asri. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini." *Awlady* (2018).
- Yoga, Miarti. *Saatnya Membekali Anak Dengan Kecakapan Hidup*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Zahira, Zahra. *Islamic Montessori*. Jakarta Selatan: Trans Media, 2019.